

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital

Suhadi, Feri Riski Dinata

Institut Agama Islam Al Hikmah Lampung, Indonesia

Email: badi250193@gmail.com, feririskidinata@stit-alhikmahmk.ac.id

Abstrak

Ekosistem digital memperluas sumber belajar keagamaan sekaligus memperbesar paparan peserta didik terhadap misinformasi, polarisasi, budaya komunikasi yang kasar, dan praktik bermedia yang tidak selalu selaras dengan nilai Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam memperkuat karakter religius peserta didik di era digital dan merumuskan mekanisme pedagogis yang menghubungkan pendidikan nilai dengan perilaku digital. Penelitian menggunakan tinjauan literatur integratif terhadap 38 artikel ilmiah peer-reviewed yang terbit pada 2021–2026 dan dapat ditelusuri melalui DOI atau laman jurnal. Literatur dianalisis secara tematik dengan fokus pada keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, literasi religius digital, etika digital, kompetensi guru, serta kolaborasi sekolah–keluarga. Hasil sintesis menunjukkan empat strategi inti: (1) keteladanan religius yang diperluas menjadi keteladanan digital; (2) pembiasaan kegiatan keagamaan yang disertai pemaknaan reflektif; (3) integrasi nilai Islam ke dalam pembelajaran kontekstual berbasis problem kehidupan digital; dan (4) penguatan literasi religius digital melalui tabayyun, kurasi sumber, etika komunikasi, serta produksi konten positif. Efektivitas keempat strategi dipengaruhi kompetensi digital guru, budaya sekolah, keterlibatan keluarga, dan evaluasi perilaku yang berkelanjutan. Artikel ini menawarkan model konseptual penguatan karakter religius terintegrasi yang bergerak dari keteladanan, pembiasaan, internalisasi kontekstual, literasi religius digital, menuju aktualisasi karakter dalam ruang fisik dan digital. Temuan menegaskan bahwa teknologi tidak perlu diposisikan sebagai antitesis pendidikan agama; tantangan utamanya adalah memastikan bahwa pemanfaatan teknologi tunduk pada tujuan pedagogis, verifikasi pengetahuan, dan etika Islam.

Kata kunci: *Guru PAI, Karakter Religius, Literasi Religius Digital, Keteladanan, Pembiasaan, Etika Digital*

PENDAHULUAN

Perkembangan platform digital, media sosial, kecerdasan buatan, dan sumber belajar daring telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan agama, berkomunikasi, serta membentuk preferensi moral. Digitalisasi memberi peluang memperluas akses terhadap materi Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi pada saat yang sama membuat otoritas pengetahuan keagamaan menjadi lebih tersebar dan sulit diverifikasi. Studi tentang digitalisasi pendidikan Islam menunjukkan bahwa peserta didik tidak lagi bergantung pada guru dan buku teks sebagai sumber tunggal; mereka berhadapan dengan ekosistem informasi yang memerlukan kemampuan memilah sumber, menilai kredibilitas, dan mempertimbangkan konsekuensi etis dari aktivitas daring (Pabbajah et al., 2021; Supandi et al., 2026; Wulandini & Ngadimah, 2026).

Dalam kondisi tersebut, karakter religius tidak dapat dipahami hanya sebagai kepatuhan pada ritual. Karakter religius mencakup kemampuan mengaktualisasikan nilai iman, ibadah, akhlak, tanggung jawab, kejujuran, penghormatan terhadap orang lain, pengendalian diri, dan

kepedulian sosial dalam keputusan sehari-hari. Penelitian pada berbagai jenjang pendidikan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI, keteladanan guru, budaya religius, kegiatan keagamaan, serta dukungan keluarga berhubungan dengan pembentukan disiplin, kesadaran spiritual, kepedulian, dan perilaku moral peserta didik (Najmi et al., 2023; Rachman et al., 2023; Arrosyid' & Nursikin, 2024; Faidah et al., 2024). Karena sebagian kehidupan remaja berlangsung di ruang digital, domain aktualisasi karakter tersebut perlu mencakup perilaku bermedia, cara menanggapi perbedaan, verifikasi informasi, penggunaan waktu, dan tanggung jawab atas konten yang diproduksi atau disebarkan.

Guru PAI memiliki posisi strategis dalam menjembatani nilai normatif Islam dengan pengalaman konkret peserta didik. Temuan empiris mutakhir menempatkan guru PAI sebagai teladan, pembimbing spiritual, fasilitator, evaluator, inovator, penyaring informasi, dan pengarah etika. Di era digital, fungsi tersebut meluas karena perilaku guru di ruang digital juga menjadi sumber pembelajaran observasional bagi peserta didik (Rochim & Khayati, 2023; Fathoni et al., 2024; Irawan et al., 2025; Akip et al., 2025). Dengan demikian, kompetensi guru tidak cukup berhenti pada penguasaan materi agama; dibutuhkan pula kemampuan mengintegrasikan teknologi secara kritis, etis, dan pedagogis.

Kebutuhan tersebut diperkuat oleh literatur digital citizenship. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa guru dan peserta didik dapat memiliki persepsi positif terhadap kewargaan digital, tetapi dimensi partisipasi, tanggung jawab, etika, dan penggunaan kritis tetap memerlukan penguatan (Ananto & Ningsih, 2023). Kajian internasional juga menegaskan bahwa pendidikan digital citizenship seharusnya melampaui keterampilan teknis dan memasukkan etika, tanggung jawab, refleksi kritis, serta keterlibatan aktif dalam masyarakat digital (Tangül & Soykan, 2021; Tadlaoui-Brahmi et al., 2022; Vallès-Peris & Domènech i Argemí, 2024). Bagi PAI, dimensi tersebut dapat diterjemahkan ke dalam prinsip tabayyun, amanah, adab komunikasi, penghormatan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab moral atas jejak digital.

Salah satu tantangan utama ialah risiko daring. Digital literacy dan parental mediation berkaitan dengan bagaimana peserta didik menghadapi risiko internet dan mengembangkan kontrol diri (Purnama et al., 2021). Penelitian mengenai literasi media sosial juga menunjukkan bahwa kemampuan menilai konten, memahami mekanisme media, berkomunikasi, dan berpartisipasi secara bertanggung jawab merupakan komponen yang perlu dipelajari, bukan diasumsikan muncul secara otomatis pada generasi digital (Polanco-Levicán & Salvo-Garrido, 2022). Oleh karena itu, penguatan karakter religius pada era digital perlu menggabungkan pendidikan akhlak dengan literasi media dan literasi keagamaan digital.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi banyak strategi: keteladanan dan pembiasaan (Trisnantari et al., 2026), integrasi nilai dalam pembelajaran (Diana & Sugiharto, 2024), penguatan literasi digital guru (Apriyani & Sesmiarni, 2026), literasi religius digital berbasis tabayyun (Jumaidah et al., 2026; Putri & Siregar, 2026), serta pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran PAI (Sari et al., 2024; Reksiana et al., 2024). Akan tetapi, literatur tersebut masih tersebar dalam fokus yang berbeda. Sebagian membahas karakter religius tanpa menguraikan ruang digital secara mendalam; sebagian membahas literasi digital tetapi tidak menjelaskan

mekanisme internalisasi nilai; dan sebagian lainnya menekankan teknologi pembelajaran tanpa menempatkan perilaku digital sebagai luaran karakter.

Atas dasar itu, celah kajian bukan lagi terletak pada ketiadaan penelitian tentang guru PAI atau karakter religius, melainkan pada kebutuhan untuk mensintesis hubungan antarkomponen tersebut menjadi mekanisme pedagogis yang koheren. Artikel ini memandang penguatan karakter religius sebagai proses lintas ruang: nilai diperkenalkan dan dicontohkan, dibiasakan melalui praktik, dimaknai melalui pembelajaran kontekstual, diuji melalui interaksi digital, lalu direfleksikan menjadi perilaku yang relatif stabil. Perspektif ini menghindari dikotomi teknologi sebagai “ancaman” atau “solusi” dan menempatkan kualitas mediasi guru sebagai variabel penentu.

Penelitian ini bertujuan: (1) mengidentifikasi strategi inti guru PAI dalam penguatan karakter religius peserta didik di era digital; (2) menganalisis mekanisme bagaimana keteladanan, pembiasaan, pembelajaran berbasis nilai, dan literasi religius digital saling berhubungan; (3) mengidentifikasi kondisi penguat dan penghambat implementasi strategi; dan (4) merumuskan model konseptual penguatan karakter religius terintegrasi di ruang fisik dan digital. Kontribusi kajian terletak pada sintesis antara pendidikan karakter Islam dan pendidikan etika digital, dengan menempatkan guru PAI sebagai religious-digital role model sekaligus epistemic guide yang membantu peserta didik memverifikasi sumber agama dan bertindak secara etis di ruang digital.

METODE

Penelitian menggunakan integrative literature review untuk mensintesis bukti empiris dan konseptual mengenai strategi guru PAI, pendidikan karakter religius, literasi religius digital, dan etika digital. Pendekatan integratif dipilih karena fokus kajian mencakup studi dengan desain yang heterogen (kualitatif, kuantitatif, mixed methods, serta *systematic review*) dan bertujuan membangun pemahaman konseptual, bukan menghitung ukuran efek gabungan.

Penelusuran literatur dilakukan secara terarah pada Google Scholar, DOAJ, PubMed/PubMed Central, ScienceDirect, Frontiers, serta portal jurnal perguruan tinggi dan jurnal pendidikan Islam. Kata kunci dalam bahasa Indonesia dan Inggris dikombinasikan menggunakan operator Boolean, antara lain “guru PAI” AND “karakter religius”, “Islamic religious education teacher” AND “religious character”, “digital religious literacy”, “Islamic education” AND “digital literacy”, “religious habituation”, “teacher role modelling”, “digital citizenship education”, “digital ethics”, serta “student online risk”. Rentang publikasi diprioritaskan pada 2021–2026 untuk menangkap perkembangan mutakhir ekosistem digital dan pendidikan Islam.

Kriteria inklusi meliputi: (a) artikel peer-reviewed; (b) tersedia melalui DOI atau laman jurnal yang dapat ditelusuri; (c) membahas sekurang-kurangnya satu konstruk utama—PAI, karakter religius, keteladanan/pembiasaan, literasi digital atau religius digital, etika digital, kompetensi digital guru, atau kewargaan digital; (d) memiliki implikasi langsung bagi peserta didik sekolah/madrasah atau praktik guru; dan (e) menyajikan informasi metodologis dan temuan yang memadai. Sumber berupa skripsi, tesis, berita, opini, buku teks, dan artikel tanpa keterkaitan substantif dikeluarkan dari korpus utama.

Korpus akhir terdiri atas 38 artikel ilmiah peer-reviewed. Data diekstraksi ke dalam matriks yang memuat penulis dan tahun, konteks penelitian, strategi/intervensi, konstruk karakter yang dituju, peran teknologi, serta faktor pendukung dan hambatan. Analisis tematik dilakukan melalui pembacaan berulang, pengodean terbuka, pengelompokan kode, pembentukan tema, perbandingan lintas studi, dan sintesis interpretatif. Untuk meningkatkan kredibilitas, temuan yang bersifat lokal dibandingkan dengan literatur tentang digital citizenship, online risk, dan teacher digital competence agar kesimpulan tidak hanya bergantung pada satu tradisi penelitian.

Analisis menghasilkan empat tema strategi inti dan empat kondisi penguat. Tema inti adalah keteladanan religius-digital, pembiasaan religius, internalisasi nilai melalui pembelajaran kontekstual, serta literasi religius digital dan etika bermedia. Kondisi penguat meliputi kompetensi digital guru, budaya sekolah, kolaborasi keluarga, dan evaluasi reflektif. Karena penelitian ini merupakan tinjauan integratif, temuan diposisikan sebagai sintesis konseptual dan tidak digunakan untuk mengklaim hubungan kausal atau besaran efektivitas yang seragam di semua konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis literatur menunjukkan bahwa penguatan karakter religius di era digital tidak efektif apabila direduksi menjadi penambahan materi agama atau pembatasan penggunaan gawai. Strategi yang lebih konsisten dalam literatur adalah strategi yang menghubungkan figur guru, praktik berulang, pemaknaan nilai, serta kemampuan peserta didik mengambil keputusan etis ketika berhadapan dengan informasi dan interaksi digital. Empat strategi inti berikut membentuk rangkaian yang saling menguatkan.

Keteladanan religius-digital sebagai fondasi kredibilitas nilai

Keteladanan merupakan strategi yang paling konsisten muncul dalam studi tentang pembentukan karakter religius. Peserta didik belajar dari konsistensi guru dalam ibadah, disiplin, kejujuran, kesantunan, keadilan, kepedulian, dan tanggung jawab. Penelitian tentang guru PAI di berbagai konteks menunjukkan bahwa posisi guru sebagai role model berperan dalam menjadikan nilai agama terlihat sebagai praktik hidup, bukan hanya proposisi normatif (Rochim & Khayati, 2023; Fathoni et al., 2024; Irawan et al., 2025). Strategi ini memperoleh legitimasi karena terdapat kesesuaian antara pesan yang diajarkan dan perilaku orang yang mengajarkan.

Di era digital, keteladanan tersebut perlu diperluas menjadi digital role modelling. Guru PAI menjadi model ketika memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menggunakan bahasa yang santun, menghargai perbedaan, menjaga privasi, mengakui sumber, menghindari plagiarisme, dan menunjukkan disiplin penggunaan perangkat. Nasution et al. (2025) menunjukkan pentingnya literasi digital berbasis nilai Islam dalam strategi pembentukan karakter, sedangkan Ananto dan Ningsih (2023) menegaskan bahwa digital citizenship melibatkan sikap dan perilaku, bukan sekadar penguasaan teknologi. Dengan demikian, cara guru menggunakan teknologi merupakan bagian dari kurikulum tersembunyi karakter.

Keteladanan digital juga memiliki fungsi epistemik. Ketika informasi keagamaan beredar melalui potongan video, algoritma rekomendasi, dan akun populer, guru perlu memperlihatkan bagaimana otoritas dan kredibilitas diperiksa. Prinsip tabayyun dapat

diwujudkan melalui kebiasaan melihat penulis, institusi, rujukan primer, konteks kutipan, serta membandingkan lebih dari satu sumber. Dalam kerangka ini, guru tidak hanya menjadi moral model, tetapi juga epistemic guide.

Pembiasaan religius: dari repetisi menuju habitus yang dimaknai

Pembiasaan kegiatan keagamaan merupakan strategi kedua yang kuat dalam literatur. Salat berjamaah, doa, tilawah Al-Qur'an, sedekah, kultum, salam, kebiasaan disiplin, dan kegiatan keagamaan sekolah dapat menciptakan struktur perilaku yang berulang sehingga nilai memperoleh bentuk konkret. Trisnantari et al. (2026) menunjukkan bahwa internalisasi nilai melalui habituasi dapat berkontribusi pada disiplin ibadah, kepedulian sosial, kesantunan, dan kebijaksanaan menggunakan teknologi. Aisyah dan Ulum (2024), Anam dan Fahyuni (2024), serta Zenia (2025) juga menegaskan peran praktik religius berulang dalam pembentukan disiplin dan karakter.

Meskipun demikian, repetisi tidak identik dengan internalisasi. Rutinitas yang dilakukan semata karena kontrol eksternal dapat berhenti ketika pengawasan hilang. Karena itu, guru perlu menambahkan proses meaning-making: menjelaskan tujuan ibadah, menghubungkan kegiatan dengan akhlak, meminta refleksi, dan membantu peserta didik melihat konsekuensi sosial dari nilai yang dipraktikkan. Pembiasaan yang reflektif menggeser proses dari compliance menuju commitment.

Dalam konteks digital, pembiasaan dapat diperluas tanpa mengubah substansinya. Contohnya adalah jurnal refleksi digital, target tilawah yang tidak diekspose secara kompetitif, penggunaan aplikasi Al-Qur'an dengan bimbingan sumber, tugas sedekah atau kepedulian sosial yang didokumentasikan secara etis, serta rutinitas "cek sebelum sebar". Pembiasaan semacam ini menghubungkan praktik religius dengan disiplin digital, tetapi tetap memerlukan perhatian terhadap risiko performative religiosity dan privasi.

Internalisasi nilai melalui pembelajaran PAI yang kontekstual

Strategi ketiga adalah menggeser PAI dari dominasi transmisi pengetahuan menuju pembelajaran yang menuntut penalaran moral dan aplikasi nilai. Penelitian mengenai implementasi PAI menunjukkan bahwa pembentukan karakter lebih kuat ketika nilai dihubungkan dengan kegiatan belajar, budaya sekolah, dan evaluasi perilaku (Najmi et al., 2023; Rachman et al., 2023; Arrosyid' & Nursikin, 2024). Diana dan Sugiharto (2024) juga menempatkan pembelajaran kontekstual dan keteladanan sebagai bagian penting strategi penguatan karakter religius.

Pada era digital, konteks tersebut dapat berupa plagiarisme, cyberbullying, penyebaran hoaks, komentar yang merendahkan, konsumsi konten berlebihan, privasi, penggunaan AI untuk tugas sekolah, serta konflik keagamaan di media sosial. Materi tentang kejujuran dapat dikaitkan dengan integritas akademik dan atribusi sumber; amanah dengan pengelolaan data; tabayyun dengan verifikasi berita; ukhuwah dengan adab berbeda pendapat; dan tanggung jawab dengan jejak digital. Jumaidah et al. (2026) menunjukkan bahwa kontekstualisasi Akidah-Akhlak dalam pengalaman digital peserta didik dapat memadukan pemahaman agama dengan kompetensi literasi digital dan tanggung jawab moral.

Pendekatan kasus dan refleksi membantu peserta didik bergerak dari "mengetahui aturan" menuju "menimbang keputusan". Guru dapat menyajikan unggahan bermasalah

yang telah dianonimkan, meminta peserta didik mengidentifikasi nilai yang relevan, memeriksa bukti, mengantisipasi dampak, dan merumuskan respons yang beradab. Dengan model ini, PAI menjadi laboratorium penalaran moral yang relevan terhadap situasi nyata.

Literasi religius digital dan etika bermedia sebagai domain karakter

Literasi religius digital muncul sebagai perluasan paling penting dari strategi penguatan karakter. Supandi et al. (2026) menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis literasi digital berhubungan dengan penguatan karakter melalui sumber digital yang kredibel, praktik tabayyun, etika bermedia, dan budaya religius. Putri dan Siregar (2026) secara khusus menempatkan tabayyun sebagai mekanisme inti untuk membimbing Generasi Alpha. Kurniawan et al. (2024) menunjukkan bahwa literasi keagamaan digital juga dapat memperkuat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran PAI.

Literasi religius digital tidak cukup didefinisikan sebagai kemampuan menemukan materi agama di internet. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengenali kredibilitas otoritas, membedakan dalil primer dari interpretasi, membaca konteks, membandingkan sumber, memahami bias algoritmik, menghindari manipulasi emosi, berkomunikasi dengan adab, dan bertanggung jawab atas konten yang disebarkan. Wulandini dan Ngadimah (2026) menunjukkan kaitan antara verifikasi sumber, keterbukaan, dan pemahaman moderasi beragama. Pabbajah et al. (2021) memperlihatkan bahwa digitalisasi juga mengubah respons peserta didik terhadap otoritas pendidikan agama.

Dari perspektif digital citizenship, etika digital harus dilatih melalui aktivitas yang memberi ruang praktik. Review Tadlaoui-Brahmi et al. (2022) memperingatkan bahwa pendidikan digital citizenship sering berhenti pada tugas teknologi tanpa pengalaman kritis. Sebaliknya, Zheng et al. (2024) menunjukkan bahwa desain pembelajaran dapat meningkatkan literasi etiket digital. Vallès-Peris dan Domènech i Argemí (2024) menekankan bahwa pendidikan kewargaan digital perlu membahas tanggung jawab etis dan sosial dari teknologi. Implikasi bagi PAI adalah bahwa peserta didik perlu dilibatkan dalam simulasi keputusan, verifikasi konten, produksi media positif, dan refleksi atas konsekuensi digital.

Pengembangan literasi religius digital juga berkaitan dengan pencegahan risiko daring. Purnama et al. (2021) menemukan bahwa digital literacy, parental mediation, dan self-control berhubungan dengan online risk pada peserta didik Indonesia. Polanco-Levicán dan Salvo-Garrido (2022) memperlihatkan bahwa literasi media sosial mencakup kompetensi teknis, kognitif, sosial, dan etis. Karena itu, guru PAI dapat mengintegrasikan self-control sebagai bagian dari akhlak digital: mengatur waktu, menahan impuls membagikan informasi, mengelola emosi ketika berdebat, dan menghindari konten yang merusak.

Kondisi penguat: kompetensi guru, budaya sekolah, keluarga, dan evaluasi

Keempat strategi inti tidak berdiri sendiri. Pertama, kompetensi digital guru menentukan kualitas integrasi teknologi. Reksiana et al. (2024) dan Apriyani dan Sesmiarni (2026) menunjukkan kebutuhan penguatan literasi dan kompetensi digital guru PAI, sedangkan systematic review Amemasor et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif bersifat berkelanjutan, kontekstual, kolaboratif, dan disertai dukungan institusi. Pelatihan satu kali yang berfokus pada aplikasi tanpa desain pedagogis cenderung menghasilkan adopsi teknis, bukan transformasi pembelajaran.

Kedua, budaya sekolah menyediakan ekologi penguatan. Karakter lebih sulit stabil apabila pesan PAI bertentangan dengan praktik organisasi sekolah. Keteladanan lintas guru, aturan komunikasi, prosedur penanganan perundungan digital, budaya disiplin, serta kegiatan religius yang konsisten memperluas efek pembelajaran PAI. Ilham et al. (2024), Lukman et al. (2024), dan Trisnantari et al. (2026) menunjukkan pentingnya integrasi mekanisme nilai dan kultur pendidikan dalam pembentukan karakter.

Ketiga, keterlibatan keluarga penting karena penggunaan perangkat terjadi terutama di luar sekolah. Faidah et al. (2024) memperlihatkan peran dukungan orang tua dan self-control dalam karakter religius, sedangkan Purnama et al. (2021) menunjukkan relevansi parental mediation dalam risiko daring. Kolaborasi sekolah–keluarga sebaiknya tidak hanya berbentuk pembatasan durasi, tetapi juga kesepakatan tentang sumber agama, komunikasi digital, waktu tanpa gawai, serta respons terhadap konten bermasalah.

Keempat, evaluasi karakter perlu menghindari reduksi menjadi skor tunggal. Pratiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa kompetensi guru, karakter religius, dan aktivitas ekstrakurikuler saling berkaitan dalam capaian belajar. Evaluasi yang lebih sesuai meliputi observasi perilaku, refleksi diri, portofolio, jurnal, rubrik adab digital, studi kasus, serta umpan balik teman sebaya. Tujuannya bukan “menghakimi religiusitas”, tetapi memonitor konsistensi perilaku dan memberikan scaffolding bagi perkembangan.

Tabel 1. Sintesis strategi penguatan karakter religius di era digital

Dimensi strategi	Praktik guru	Kompetensi karakter yang dituju	Bukti representatif
Keteladanan religius-digital	Konsistensi ibadah, kejujuran, adab; verifikasi informasi; komunikasi digital santun; atribusi sumber.	Integritas, amanah, disiplin, adab, tanggung jawab digital.	Rochim & Khayati (2023); Fathoni et al. (2024); Irawan et al. (2025)
Pembiasaan religius reflektif	Rutinitas ibadah dan sosial disertai penjelasan makna, refleksi, dan transfer ke situasi digital.	Disiplin, self-control, kepedulian, konsistensi.	Aisyah & Ulum (2024); Trisnantari et al. (2026); Zenia (2025)

Dimensi strategi	Praktik guru	Kompetensi karakter yang dituju	Bukti representatif
Internalisasi nilai kontekstual	Studi kasus hoaks, plagiarisme, cyberbullying, privasi, perbedaan pendapat, dan AI.	Penalaran moral, tanggung jawab, toleransi, keputusan etis.	Diana & Sugiharto (2024); Jumaidah et al. (2026); Arrosyid' & Nursikin (2024)
Literasi religius digital	Tabayyun, kurasi sumber, perbandingan otoritas, analisis konten, produksi konten positif.	Berpikir kritis, moderasi, etika komunikasi, ketahanan informasi.	Supandi et al. (2026); Putri & Siregar (2026); Wulandini & Ngadimah (2026)
Kondisi penguat	Pengembangan kompetensi guru, budaya sekolah, kolaborasi keluarga, evaluasi reflektif.	Keberlanjutan dan konsistensi karakter lintas konteks.	Amemasor et al. (2025); Apriyani & Sesmiarni (2026); Purnama et al. (2021)

Model konseptual: penguatan karakter religius terintegrasi

Berdasarkan sintesis, artikel ini mengusulkan Model Penguatan Karakter Religius Terintegrasi di Era Digital. Model tersebut memandang karakter sebagai proses, bukan keluaran satu aktivitas. Keteladanan menyediakan contoh yang kredibel; pembiasaan memberi struktur perilaku; pembelajaran kontekstual memberi makna dan kemampuan menimbang; literasi religius digital menyediakan instrumen epistemik dan etis; sedangkan aktualisasi terlihat pada konsistensi perilaku di ruang fisik dan digital.

Model ini bersifat siklik. Perilaku digital peserta didik menjadi bahan refleksi baru bagi guru, sehingga strategi dapat disesuaikan. Kegagalan pada satu tahap tidak otomatis menggagalkan keseluruhan proses, tetapi menunjukkan lokasi kebutuhan scaffolding. Misalnya, peserta didik yang memahami adab namun mudah menyebarkan informasi sensasional membutuhkan penguatan tabayyun dan self-control; peserta didik yang disiplin ibadah tetapi agresif dalam komentar daring membutuhkan latihan perspektif, empati, dan etika komunikasi.



Gambar 1. Model Penguatan Karakter Religius Terintegrasi di Era Digital

Implikasi bagi praktik pembelajaran PAI

Pertama, guru PAI perlu membuat tujuan karakter yang operasional. Alih-alih menulis tujuan umum “membentuk akhlak mulia”, tujuan dapat dirumuskan menjadi perilaku yang dapat diamati: memverifikasi sumber keagamaan, menyampaikan perbedaan secara santun, mencantumkan sumber, menolak membagikan hoaks, mengatur waktu penggunaan perangkat, dan menunjukkan empati ketika berinteraksi daring. Formulasi semacam ini memudahkan desain aktivitas dan evaluasi.

Kedua, pemanfaatan media digital sebaiknya mengikuti prinsip pedagogical first. Platform dipilih karena membantu tujuan belajar, bukan karena sedang populer. Guru dapat menggunakan video, kuis, podcast, forum diskusi, atau proyek konten, tetapi setiap penggunaan perlu disertai kurasi sumber dan aturan etika. Sari et al. (2024) dan Reksiana et al. (2024) menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkaya PAI apabila terintegrasi dengan tujuan pendidikan dan kompetensi guru.

Ketiga, literasi religius digital perlu diajarkan eksplisit. Peserta didik dapat dilatih menggunakan protokol sederhana: identifikasi klaim; periksa sumber; cari konteks; bandingkan otoritas; cek dalil; analisis bahasa emosional; dan putuskan apakah informasi layak dipercaya atau dibagikan. Strategi ini mengoperasionalkan tabayyun menjadi kompetensi yang dapat dipraktikkan.

Keempat, sekolah perlu menyediakan dukungan institusional. Penguatan karakter digital tidak realistis apabila hanya dibebankan kepada satu guru PAI. Kebijakan sekolah mengenai keamanan digital, integritas akademik, cyberbullying, privasi, penggunaan AI, dan komunikasi grup perlu selaras dengan nilai yang diajarkan. Kolaborasi wali kelas, guru BK, orang tua, dan pimpinan sekolah memperkuat konsistensi lingkungan.

Keterbatasan penelitian

Kajian ini memiliki keterbatasan. Sebagai integrative literature review, penelitian tidak melakukan meta-analisis dan tidak menghitung besaran efek. Korpus juga didominasi penelitian Indonesia sehingga generalisasi lintasnegara harus dilakukan secara hati-hati. Sebagian studi menggunakan desain kualitatif satu situs dan sebagian lainnya menggunakan istilah “karakter religius” dengan indikator yang tidak sepenuhnya sama.

Riset selanjutnya perlu menguji model konseptual melalui studi multisitus atau mixed methods, mengembangkan instrumen karakter religius-digital yang memisahkan pengetahuan, disposisi, dan perilaku, serta menilai perubahan longitudinal. Eksperimen pedagogis dapat membandingkan pembelajaran PAI biasa dengan pembelajaran yang memasukkan tabayyun digital, studi kasus etika media, dan produksi konten reflektif. Kajian juga perlu menguji bagaimana AI generatif, algoritma rekomendasi, dan influencer keagamaan mengubah sumber otoritas serta pola keputusan moral peserta didik.

KESIMPULAN

Penguatan karakter religius peserta didik di era digital membutuhkan strategi yang melampaui penyampaian materi agama dan pembatasan penggunaan teknologi. Sintesis terhadap 38 artikel menunjukkan empat strategi inti: keteladanan religius yang diperluas menjadi keteladanan digital, pembiasaan religius yang disertai pemaknaan reflektif, integrasi

nilai Islam dalam pembelajaran kontekstual, serta literasi religius digital yang berorientasi pada tabayyun dan etika bermedia. Keempatnya membentuk rangkaian dari contoh, kebiasaan, pemaknaan, kemampuan memverifikasi, hingga aktualisasi perilaku.

Guru PAI pada konteks ini berperan sebagai religious-digital role model, fasilitator refleksi moral, dan epistemic guide. Teknologi dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dan ruang aktualisasi karakter apabila penggunaannya diarahkan oleh tujuan pedagogis dan etika Islam. Sebaliknya, penggunaan teknologi tanpa kurasi, pendampingan, dan latihan tanggung jawab berisiko memperlebar jarak antara pengetahuan agama dan perilaku digital.

Keberhasilan strategi dipengaruhi kompetensi digital guru, budaya sekolah, kolaborasi keluarga, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter religius perlu ditempatkan sebagai proyek pendidikan lintas ruang (kelas, sekolah, rumah, dan ruang digital). Kontribusi konseptual artikel ini adalah model penguatan karakter religius terintegrasi yang menempatkan keteladanan, pembiasaan, internalisasi nilai, literasi religius digital, dan aktualisasi etis sebagai satu proses pedagogis yang saling terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S., & Ulum, H. (2024). Strategi pembinaan karakter religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 169–179. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v5i2.972>
- Akip, M., Yani, F., & Hairil, A. (2025). Strategi guru PAI dalam menanamkan karakter religius siswa pada era digital di SMP Negeri 10 Lubuk Linggau. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 129–145. <https://doi.org/10.33507/pai.v4i2.3183>
- Amemasor, S. K., Oppong, S. O., Ghansah, B., Benuwa, B.-B., & Essel, D. D. (2025). A systematic review on the impact of teacher professional development on digital instructional integration and teaching practices. *Frontiers in Education*, 10, 1541031. <https://doi.org/10.3389/feduc.2025.1541031>
- Anam, M. M., & Fahyuni, E. F. (2024). Forming religious character through congregational Dhuha prayers in elementary school. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(1). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i1.880>
- Ananto, P., & Ningsih, S. K. (2023). An examination of Indonesian teachers' and students' perception and level of digital citizenship. *Helicon*, 9(8), e18987. <https://doi.org/10.1016/j.helicon.2023.e18987>
- Apriyani, W., & Sesmiarni, Z. (2026). Strengthening teachers' digital literacy strategies in Islamic religious and character education. *El-Rusyd*, 11(1), 441–450. <https://doi.org/10.58485/elrusyd.v11i1.760>
- Arrosyid', M. H., & Nursikin, M. (2024). Implementation of Islamic religious education learning in building religious character in students (Explorative study SMP N 1 and SMP N 3 Bringin). *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1670–1683. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i4.3261>

- Bachtiar, Y., & Salim, H. (2025). Instilling student discipline through Islamic religious education activities. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(3), 1–13. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i3.1522>
- Diana, R., & Sugiharto, S. (2024). Strategi guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter religius peserta didik di era globalisasi. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 525–541. <https://doi.org/10.35931/am.v8i2.3367>
- Faidah, N., Ratnawati, S. R., & Daryono, R. W. (2024). Self-control mediation: The influence of Islamic learning and parent's support on student's religious character. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 42–58. <https://doi.org/10.33650/edureligia.v8i1.8472>
- Fathoni, A. R., Fahmi, M., & Rohman, F. (2024). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital. *JURNAL PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 44–58. <https://doi.org/10.33507/pai.v3i2.2492>
- Fatimah, F. A., Widyaningrum, R., & Daryono, R. W. (2024). Religiosity through students' self-awareness: Analysis of the influence of screen time media and the Official Gus Iqdam YouTube Channel. *POTENSLA: Jurnal Kependidikan Islam*, 10(1), 33–55. <https://doi.org/10.24014/potensia.v10i1.29615>
- Ilham, I., Rahman, A., & Syafruddin, S. (2024). Model of cultivating students character through the integration of Islamic education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 699–710. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.565>
- Irawan, A., Mauzifa, Amali, S., Fahmi, H. I., & Rofiq, H. M. (2025). The role model of Islamic Religious Education teachers as a foundation for the behavior of learners in the digital age. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 5(2), 138–157. <https://doi.org/10.15575/jipai.v5i2.46792>
- Jumaidah, M., Adiyono, A., & Zahra, N. (2026). Toward a value-based digital religious literacy framework: Contextualizing Akidah-Akhlak in the digital era. *Nuris Journal of Education and Islamic Studies*, 6(1), 201–211. <https://doi.org/10.52620/jeis.v6i1.265>
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan karakter melalui Pendidikan Agama Islam di era revolusi digital. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 12(2), 157–170. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287>
- Kurniawan, R. S., Fahmi, M., Mas'ud, A., & Syaifuddin, S. (2024). Penguatan motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui literasi keagamaan digital. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 1–16. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2024.14.1.1-16>
- Lukman, L., Hilaliyah, N., Muthmainnah, M., Rahman, A., Mujahidah, M., & Khaerunnisa, K. (2024). Strengthening Islamic character through four integrated mechanisms in primary teacher education: A qualitative case study of PGSD students at UNM Campus V. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 193–206. <https://doi.org/10.14421/jpi.2024.132.193-206>

- Najmi, N., Ma'arif, M. A., & Arif, M. (2023). Learning Islamic religious education in forming the religious character in junior high school students. *Firdaus Journal*, 3(2), 86–95. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol3.2.8.2023>
- Nasution, H. S., Basri, H., Batubara, W. W., & Mukhlisin, A. (2025). Islamic education teachers strategies for character building through digital literacy based Islamic values in the Society 5.0 era. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 259–271. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i1.1172>
- Pabbajah, M., Jubba, H., Abdullah, I., Pabbajah, M. T. H., & Juhansar. (2021). From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education. *Teaching Theology & Religion*, 24(2), 122–130. <https://doi.org/10.1111/teth.12581>
- Polanco-Levicán, K., & Salvo-Garrido, S. (2022). Understanding social media literacy: A systematic review of the concept and its competences. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(14), 8807. <https://doi.org/10.3390/ijerph19148807>
- Pratiwi, N., Soraya, S. Z., & Daryono, R. W. (2024). Teacher competence and religious character on learning achievement: The mediating role of Islamic extracurriculars. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(1), 79–98. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v10i1.10906>
- Purnama, S., Ulfah, M., Machali, I., Wibowo, A., & Narmaditya, B. S. (2021). Does digital literacy influence students' online risk? Evidence from COVID-19. *Heliyon*, 7(6), e07406. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07406>
- Puspitasari, N., Relistian, L. R., & Yusuf, R. (2022). Peran Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 57–68. <https://doi.org/10.30863/attadib.v3i1.2565>
- Putri, S. A., & Siregar, N. S. (2026). Teacher strategies for digital religious literacy among Generation Alpha students: Strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing literasi keagamaan digital Generasi Alpha. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 10(1), 198–206. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v10i1.1893>
- Rachman, A., Kawakip, A. N., Fadhillah, F., Saputra, N., & Zulkifli, Z. (2023). Building religious character of students in madrasah through moral learning. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 78–94. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.261>
- Reksiana, R., Nata, A., Rosyada, D., Rahiem, M. D. H., & Ugli, A. R. R. (2024). Digital extension of digital literacy competence for Islamic Religious Education teachers in the era of digital learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 402–420. <https://doi.org/10.14421/jpai.v21i2.9719>
- Rochim, A. A., & Khayati, A. (2023). Role of Islamic Education teachers in shaping students' religious character in the digital era: A case study of SDN 1 Kondangsari, Cirebon. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 3(2), 249–259. <https://doi.org/10.14421/hjie.2023.32-10>

- Saepudin, A., Supriyadi, T., Surana, D., & Asikin, I. (2023). Strengthening character education: An action research in forming religious moderation in Islamic education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(12), 84–105. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.12.5>
- Sari, Y. P., Nugraha, J., & Basri, H. (2024). Technology-based Islamic education: Building inclusive, adaptive, and future-ready learning foundations. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam (JIPAI)*, 4(1), 37–54. <https://doi.org/10.15575/jipai.v4i1.40150>
- Supandi, S., Ahmad, A., Aini, K., & Sufyan, A. F. M. (2026). Learning Islamic religious education based on digital literacy to strengthen students' religious character. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 11(1), 41–62. <https://doi.org/10.18326/attarbiyah.v11i1.41-62>
- Tadlaoui-Brahmi, A., Çuko, K., & Alvarez, L. (2022). Digital citizenship in primary education: A systematic literature review describing how it is implemented. *Social Sciences & Humanities Open*, 6(1), 100348. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2022.100348>
- Tangül, H., & Soykan, E. (2021). Comparison of students' and teachers' opinions toward digital citizenship education. *Frontiers in Psychology*, 12, 752059. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.752059>
- Trisnantari, H. E., Mutohar, P. M., Jabbar, M. R. A. A., & Ismail, R. A. (2026). Internalizing religious values through habituation: Strengthening students' character in the digital era. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 10(2), 305–322. <https://doi.org/10.35723/ajie.v10i2.284>
- Vallès-Peris, N., & Domènech i Argemí, M. (2024). Digital citizenship at school: Democracy, pragmatism and RRI. *Technology in Society*, 76, 102448. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2023.102448>
- Wulandini, A., & Ngadimah, M. (2026). Digital religious literacy and the promotion of religious moderation through Islamic education learning among senior high school students. *Edusoshum: Journal of Islamic Education and Social Humanities*, 6(3), 1631–1639. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v6i3.469>
- Zenia, A. Z. (2025). The implementation of Duha prayer habituation to develop students' learning discipline at SD Muhammadiyah Program Plus Besuki. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 104–118. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v13i01.711>
- Zheng, Y., Zhang, J., Li, Y., Wu, X., Ding, R., Luo, X., Liu, P., & Huang, J. (2024). Effects of digital game-based learning on students' digital etiquette literacy, learning motivations, and engagement. *Heliyon*, 10(1), e23490. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e23490>